



GEMBALA YANG SEJATI BERDASARKAN 1 PETRUS 5:1-4

Nikolaus Dachi¹, Hotria Imelda Sagala²

Sekolah Tinggi Teologi Trinity Parapat^{1,2}

Corresponding Author: imeldasagala08@gmail.com

Info Artikel

Masuk: 15-April 2025

Diterima: 30 Juli 2025

Terbit: 04-Agustus 2025

Keywords: God's justice, victory of the saints, God's wrath, final judgment, song of Moses and the Lamb

Kata Kunci: Gembala sejati, 1 Petrus 5:1-4, kepemimpinan Kristen, penatua, pelayanan rohani, mahkota kemuliaan.

Abstract

This paper discusses John's vision in Revelation 15:1-8, which describes God's justice and the victory of the saints in the context of the final judgment. Through expository analysis, it explains how the seven angels bring the seven last plagues as the final manifestation of God's wrath against the sins of the world, especially against those who follow the beast, the image, and the number of its name. On the other hand, the faithful saints are depicted as victorious and glorifying God with songs of victory on the shore of the sea of glass mixed with fire—a symbol of God's glory and wrath. This paper emphasizes that the victory of believers is not due to their own strength, but as the fruit of God's justice that upholds truth. In John's vision, God's glory is emphasized through the symbol of smoke in the sanctuary, which indicates the holiness and inaccessibility of the divine plan until the judgment is complete. Thus, this paper affirms that faithfulness to God will lead to eternal victory, while rejection of God will lead to wrath and destruction. This study is relevant to the Christian faith today as a call to remain faithful in the midst of suffering and oppression.

Abstrak

Tulisan ini mengkaji prinsip kepemimpinan rohani yang ideal menurut 1 Petrus 5:1-4, dengan menyoroti karakteristik gembala yang sejati. Petrus, sebagai sesama penatua dan saksi penderitaan Kristus, memberikan nasihat kepada para pemimpin jemaat agar mengembalakan kawanan Allah dengan sukarela, bukan karena paksaan atau demi keuntungan pribadi, melainkan dengan pengabdian tulus, menjadi teladan, dan tidak memerintah dengan otoritas yang menindas. Penekanan utamanya adalah bahwa pelayanan yang lahir dari kasih dan integritas akan memperoleh mahkota kemuliaan dari Gembala Agung. Tulisan ini relevan untuk konteks gereja masa kini, sebagai cermin untuk menilai dan membentuk kepemimpinan yang berpusat pada Kristus.

PENDAHULUAN

Perdebatan dikalangan jemaat mula-mula mengenai moralitas dan upacara agama Yahudi merupakan gejala dari suatu masalah yang jauh lebih mendasar dan juga penting. Terkhusus dalam hal moralitas sebagai gembala yang memimpin domba-dombanya. Tugas seorang gembala merupakan tugas yang berat jika dilihat dari sisi kemanusiaannya. Hal itu terlihat dari pengorbanannya yang cukup banyak seperti pengorbanan waktu, materi,



pemikiran, perasaan, dan lain sebagainya. Dengan keadaan seperti ini sangatlah dituntut keteguhan hati dan komitmen untuk mengembalakan umat.

Bukan hanya saja soal pengorbanan waktu, tapi juga dalam hal moral dan sikap dalam memimpin. Ada beberapa pemimpin ketika dalam memimpin, banyak memerintah dengan sesuka hati karena otoritas yang dimiliki. Maka tidak dapat dipungkiri, bahwa pasti ada seorang pemimpin yang memiliki karakter yang buruk seperti tidak menerima saran dan kritik dari bawahan, justru si pemimpin merendahkan bawahannya.¹ Lalu bagaimanakah seharusnya sikap seseorang dalam memimpin? Apakah selalu mengandalkan otoritasnya kepada bawahannya? Maka pada tulisan kali ini, Penulis akan membahas salah satu surat umum yaitu 1 Petrus tepatnya pasal 5:1-4 untuk memberikan penjelasan mengenai kepemimpinan atau penggembalaan.

Surat 1 Petrus ditulis oleh Simon Petrus, rasul Kristus yang paling terkenal. Dia adalah orang Galilea, seorang nelayan yang dibawa kepada Yesus pada awal pelayanan-Nya (Yoh. 1:41-42). Simon adalah namanya yang sesungguhnya. Sedangkan Petrus adalah suatu julukan yang diberikan Yesus kepadanya. Nama itu menggambarkan sifatnya yang mudah terbawa perasaan dan mudah bimbang namun akan menjadi teguh dan dapat diandalkan seperti sebuah batu karang.²

Surat 1 Petrus ditujukan kepada orang-orang pendatang yang tersebar di Pontus, Galatia, Kapadokia, Asia Kecil, dan Bitinia (1 Ptr.1:1). Pembukaan surat ini mirip dengan surat Yakobus. Jika lebih diperhatikan, istilah “umat Allah” di perantauan dapat mengacu kepada orang Yahudi. Akan tetapi kemungkinan besar yang dimaksud adalah jemaat. Maka tidak disangsikan bahwa yang dimaksudkan adalah para pembaca Kristen bukan-Yahudi (1Ptr. 1:14,18).³

Kitab ini ditulis di Babilon (1 Pet.5:13). Ada tiga kemungkinan untuk menafsirkan lokasi yang disebutkan. Pertama, Babilonia kuno di Mesopotamia di mana ada permukiman Yahudi sampai dalam masa kekristenan dan kemungkinan Paulus telah mendirikan sebuah gereja di sana. Kedua, Sebuah kota Mesir. Ketiga, sebuah nama mistis bagi roma yang digunakan oleh orang Kristen dalam arti segala kefasikan yang secara historis dihubungkan dengan kota Babilonia di tepi sungai Efrat. Sehingga itu dipakai mereka untuk menyalurkan perasaannya tanpa takut ketahuan.⁴

Meskipun ada beberapa kemungkinan tersebut, nyatanya tidak ada kisah tradisi bahwa Petrus berada di Babilonia di Mesir. Beberapa fakta seperti mendukung gagasan bahwa Babilonia yang dimaksudkan adalah Roma. Buktinya adalah Yohanes Markus bersama dengan Petrus ketika surat itu ditulis dan masa ketika Paulus dipenjarakan di Roma. Maka Roma lebih sesuai sebagai akhir perjalanannya daripada Babilonia. Semua bukti dari kepustakaan gereja menyatakan bahwa Petrus berada di Roma pada akhir hayatnya.⁵

Pada tulisan kali ini, Penulis akan membahas surat 1 Petrus 5:1-4, di mana LAI memberikan judul “Gembalakanlah kawanan domba Allah”. Sedangkan penulis memberi judul yang berbeda yaitu “Gembala yang sejati” dan membagi pembahasannya dalam dua bagian besar yaitu:

1. Perkenalan diri Paulus (ay.1)
2. Nasihat untuk Para Penatua (ay.2-3)
3. Hadiah/Upah dari Ketaatan (ay.4)

¹ <https://glints.com/id/lowongan/ciri-pemimpin-toxic/> diambil Rabu, 22 November 2023 Pukul 09.22 WIB

² Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, (Jawa Timur: Gandum Mas, 2009), 430

³ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru Pengantar Historis-Teologis*, (Jakarta: BPK Gunung Muia, 2011), 488

⁴ Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, (Jawa Timur: Gandum Mas, 2009), 431

⁵ Merrill C. Tenney, 431

PEMBAHASAN

KAJIAN HERMENEUTIK-EKSEGESIS 1 PETRUS 5:1-4

Jika diperhatikan, secara garis besar surat 1 Petrus memberikan penegasan bahwa setiap orang percaya dapat memperoleh keselamatan melalui karya dan pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib. Petrus menekankan tentang keutamaan karya Kristus di dalam seluruh kehidupan umat yang percaya. Maka dengan keselamatan yang dimiliki, umat seharusnya menjalani suatu kehidupan yang kudus dan berkenan kepada Allah. Hal itu sebagai bukti nyata iman kepada Yesus. Di dalam perjalanan iman itu, Petrus memberitahukan kepada mereka bahwa ada konsekuensi dari iman yaitu penderitaan, penganiayaan dari pihak luar dan lain sebagainya (1 Ptr. 2:18-25).

Meskipun mereka mengalami penganiayaan dari luar, Petrus juga mendorong mereka untuk tetap mempertahankan dan menunjukkan suatu kualitas hidup yang sesuai dengan ajaran Kristus baik itu dalam hubungan antar anggota keluarga, hubungan relasi pekerjaan, dalam hubungan dengan pemerintahan sehingga mereka menjadi teladan yang baik (1 Ptr.3). Setelah Petrus memberi nasihat kepada seluruh umat percaya tentang sikap dalam setiap posisi, Petrus secara khusus beralih kepada para penatua (1 Ptr.5).

2.1. Perkenalan diri Paulus (ay.1)

Sebelum Petrus memberikan nasihat kepada para penatua, dia memperkenalkan dirinya terlebih dahulu. Dalam ay. 1 dikatakan “Aku menasihatkan para penatua di antara kamu, aku sebagai teman penatua dan saksi penderitaan Kristus, yang juga akan mendapat bagian dalam kemuliaan yang akan dinyatakan.” Dalam bagian ini Petrus menyebut dirinya bukan sebagai seorang rasul atau seorang pemimpin rohani yang terkemuka, melainkan ia hanyalah sebagai teman penatua. Jika kita perhatikan dalam bahasa asli Yunaninya, Petrus bukan sebagai teman penatua yang seolah-olah memiliki makna ganda yaitu bisa jadi hanya sebagai teman biasa namun bukan penatua dan bisa jadi penatua karena dinyatakan sebagai teman penatua. Jika dibaca secara harafiah, maka lebih dominan kepada makna pertama yaitu seolah-olah hanya sebagai teman saja namun Petrus bukan penatua. Akan tetapi jika dilihat dalam bahasa asli Yunaninya yang dipakai adalah *συνπρεσβύτερος* artinya *a fellow elder* (sesama tetua/sesama penatua).⁶ Maka bisa disimpulkan bahwa Petrus adalah seorang penatua.

Pada bagian ini para penatua yang akan diberi nasihat oleh Petrus dan termasuk juga dirinya disebut juga sebagai gembala. Jemaat pada masa Perjanjian Baru dipimpin oleh Penatua dan Penilik Jemaat (1 Timotius 3:1-7). Istilah “Penatua” dan “Penilik” adalah jabatan yang sama (Kis. 20:17, 28). Menurut KBBI istilah “penatua” berarti anggota pengurus gereja yang membantu tugas pendeta.⁷ Tugas penatua adalah memimpin, menjaga, membimbing, menasehati, mengawasi umat Allah dan masih banyak hal lain lagi. Maka Petrus memberikan nasihat kepada para penatua yang ada di beberapa kota yang tersebar itu.

Selain menyebut dirinya sebagai penatua, Petrus juga menyebut dirinya sebagai saksi penderitaan Kristus yang juga akan mendapat bagian dalam kemuliaan yang akan dinyatakan. Walaupun ia hanya sebagai penatua jemaat, tetapi ia menyebutkan bahwa dia telah menyaksikan penderitaan Kristus. Kata Yunani yang dipakai adalah *μάρτυς* diterjemahkan menjadi “saksi”, dalam bahasa Inggris melahirkan kata lain, yaitu *martyr* (syahid).⁸ Pendapat umum bahwa seorang martir hanya berarti orang yang mengorbankan hidupnya kepada Yesus. Petrus melakukan hal itu, tetapi pada dasarnya seorang “martir” adalah seorang saksi

⁶ J. Ramsey Michaels, *49 Word Biblical Commentary 1 Peter* (Colombia: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data, 1988), 279

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi keempat* (Jakarta: PT Gramedia, 2008), 1043

⁸ Calvin Sholla Rupa, “Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Presfektif 1 Petrus 5:1-4”, *Jurnal Jaffray Vol.14 No. 2* (Sekolah Tinggi Agama Negeri Toraja, Oktober 2016),168

yang mengatakan apa yang telah dilihatnya dan telah didengarnya. Dalam 1 Petrus 5:1, juga berhubungan dengan pengalaman pribadi Petrus bersama dengan Tuhan Yesus. “Kemuliaan yang akan dinyatakan kelak” memberikan petunjuk akan pengalaman Petrus dengan Yesus Kristus di atas gunung tempat Ia dipermuliakan (2 Petrus 1:15-18; Matius 17:1-5).⁹

Setelah Petrus memperkenalkan siapa dirinya, dia memberikan nasihat kepada para penatua pada saat itu bagaimana seharusnya seorang penatua atau gembala memimpin domba-dombanya. Berikut beberapa nasihat yang diberikan Petrus.

2.2. Nasihat untuk Para Penatua (ay.2-3)

Berikut ini akan dipaparkan penjelasan beberapa nasihat yang diberikan Petrus kepada para penatua bagaimana mereka dalam memimpin dan menggembalakan umat Tuhan. Dalam ay.2 dikatakan “Gembalakanlah kawanan domba Allah”. Gambaran mengenai kawanan domba sering dipakai di dalam Alkitab, dan ini mengandung pengajaran yang baik. Gambaran ini diumpamakan sebelum Yesus datang sebagai Juruselamat, umat manusia diumpamakan sebagai domba-domba yang tersesat, yang akan menuju kebinasaan, tetapi Gembala yang Baik yaitu Yesus Kristus telah menemukan domba yang tersesat itu dan membawanya kembali ke dalam kandang yaitu hidup yang kekal.¹⁰

Kata “gembalakanlah” adalah perintah untuk melayani. Petrus menuliskan surat ini kepada orang-orang Kristen yang sedang menderita aniaya namun mereka diminta melayani. Bagaimana mereka harus melayani terkhusus para penatua? Maka Petrus memberikan beberapa nasihat kepada para penatua. Berikut nasihat dan penjelasannya.

2.2.1. Melayani tanpa paksa

Jika melihat kondisi sosial jemaat saat itu, mereka ada dalam masa pemerintahan kaisar Nero. Orang Kristen masa itu banyak sekali mengalami kesulitan dan penderitaan dikarenakan iman percaya mereka kepada Yesus dan bahkan akhirnya Petrus akan mati martir pada zaman Nero.¹¹ Kemungkinan besar para pemimpin jemaat atau penatua akan menjadi sasaran pertama dan utama dari pemerintahan kaisar Nero dalam hal menganiaya mereka. Sehingga jika seseorang bersedia menjadi seorang penatua, maka itu dianggap suatu pekerjaan yang sangat mulia (1 Tim. 3:1).

Melakukan sesuatu dengan keterpaksaan akan sangat mempengaruhi motivasi hati. Sebuah pekerjaan bisa saja dilakukan karena keterpaksaan tetapi akibatnya adalah dalam melakukan pekerjaan itu tidak dilakukan dengan sepenuh hati dan tidak didasarkan pada cinta. Dalam pengalaman Penulis di dalam sebuah pelayanan (HKI Sipangan Bolon, Parapat), ketidaktaatan kepada suatu penugasan bisa dikategorikan pemberontakan dan perlawanan kepada Allah dan pemimpin pelayanan. Bahkan ketidaktaatan juga bisa mengakibatkan terkena kutuk dari Tuhan. Sehingga para pemimpin dalam jemaat lokal akan berusaha taat secara legalistik, takut terkena kutuk, bukan kepada kecintaan kepada kebenaran, kepada umat dan kepada Tuhan. Berdasarkan hal itu Petrus menasihatkan para Penatua supaya menjauhkan diri dari pelayanan yang secara terpaksa.

2.2.2. Melayani dengan sukarela

Istilah “Sukarela” berarti dimulai dengan kemauan sendiri, dengan rela hati.¹² Maka dalam konteks pelayanan, sukarela dapat diartikan melakukan suatu pelayanan dengan kesengajaan dan dengan tulus dan ikhlas. Wujud nyata tindakan sukarela di antaranya adalah tanpa menuntut adanya timbal balik bayaran dan kerelaan dalam hal suka memberi dan membantu orang lain. Semua ini dilakukan karena ada dorongan dan kesadaran bahwa kasih dan kebenaran Injil harus diberitakan dan bisa dirasakan oleh orang lain. Seorang gembala

⁹ Warren W. Wiersbe, *Pengharapan di Dalam Kristus* (Bandung: Kalam Hidup, 1982), 136

¹⁰ Warren W. Wiersbe, *Pengharapan di Dalam Kristus* (Bandung: Penerbit Kalam Hidup, 1982), 138

¹¹ Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru Vol. 3* (Surabaya: Momentum, 2010), 91

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi keempat* (Jakarta: PT Gramedia, 2008), 1349

harus dengan kerelaan mau berkorban demi jemaat sehingga jemaat bisa semakin bertumbuh dan semakin lebih maju bahkan melebihi dirinya.

Tugas penggembalaan adalah tugas yang berat jika tidak dilaksanakan secara sukarela sehingga jika seorang gembala melayani tidak dengan sukarela, maka mereka tidak akan bertahan menunaikan tugas yang berat itu. Ellen G. White menjelaskan, “Sejak Kristus naik ke Surga, Kristus yang menjadi Kepala jemaat itu, memajukan pekerjaan-Nya di dunia ini melalui utusan yang telah dipilih-Nya, melalui mereka inilah Ia berbicara kepada anak-anak manusia serta melayani keperluan mereka. Tanggung jawab orang yang dipanggil untuk melakukan pemberitaan dan pengajaran doktrin untuk memajukan jemaat-Nya merupakan suatu tanggung jawab yang sangat berat.”¹³ Beratnya pelayanan penggembalaan menjadi penyebab seseorang tidak ingin menjadi gembala jemaat sehingga hanya orang yang merasakan panggilan pelayanannya yang rela melakukan tugas yang berat tersebut.

M. Bons-Storm mengatakan, “Gembala harus sadar, bahwa ia tidak bertindak atau berbicara atas kuasanya sendiri, tetapi hanya atas kuasa Yesus, Gembala yang Baik. Hal itu memberi keberanian dan kasih yang tulus dari sang gembala.”¹⁴ Seorang gembala mampu melaksanakan pelayanan secara sukarela karena ada kesadaran bahwa Allah yang memiliki pelayanan itu akan memberikan kemampuan dalam setiap situasi dan kondisi yang diperhadapkan dalam pelayanan penggembalaannya.

2.2.3. Tidak Mencari Keuntungan Pribadi

Bekerja tanpa imbalan atau dengan kata lain bekerja karena pengabdian diri sepenuhnya adalah sesuatu yang sangat sulit untuk dilakukan, apalagi dengan keadaan sekarang di mana setiap orang diperhadapkan dengan bermacam-macam kebutuhan hidup. Kebutuhan hidup sangatlah mempengaruhi tindakan seseorang. Ada banyak orang yang ingin melayani seperti hamba Tuhan hanya karena ingin memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka beranggapan bahwa dengan menjadi pengkhotbah atau hamba Tuhan maka kebutuhan akan terpenuhi. Beberapa hamba Tuhan menjadikan pelayanan sebagai ladang bisnis, sehingga pelayanan yang dilakukannya semata-mata bertujuan untuk memperoleh uang atau materi sebanyak-banyaknya.¹⁵ Seorang gembala harus belajar mencukupkan dirinya dengan apa yang sudah ditentukan baginya menjadi haknya. Dalam konteks saat ini, itu bisa dari gaji dan pemberian dari jemaat atau bisa juga dari penghasilan usaha yang ditekuni. Setiap pemasukan yang diterima gereja haruslah digunakan untuk membangun kehidupan rohani jemaat apakah itu fasilitas peribadatan dan semua hal yang menunjang pertumbuhan spiritual jemaat. Setelah kondisi jemaat lokal sudah cukup baik untuk bertumbuh, maka memfokuskan untuk membantu jemaat lokal di tempat lain. Inilah yang dinasihatkan oleh Petrus, di mana Petrus menekankan agar tugas penggembalaan dilakukan bukan karena mau mencari keuntungan, tetapi karena pengabdian diri.

2.2.4. Melayani dengan pengabdian diri

Masalah yang sering terjadi juga dalam sebuah pelayanan adalah merasa dirinya sudah begitu sempurna dan lebih baik daripada orang lain. Seorang gembala tidak boleh mengatakan pernyataan-pernyataan bahwa dialah yang paling berjasa, paling berkorban, paling hebat, dan paling di atas dibandingkan dengan pengabdian orang lain. Sehingga membentuk dan menciptakan prespektif bahwa dialah yang menjadi tertinggi dalam pelayanan itu. Hal ini akan berakhir pada posisi dimana membuat banyak orang menghormati

¹³ Ellen G. White, *Pelayan Injil* (Bandung: Indonesia Publishing House, 2002), 11.

¹⁴ M. Bons-Storm, *Apakah Penggembalaan itu? Petunjuk Praktis Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 27

¹⁵ Pengalaman Penulis melihat secara langsung melalui pelayanan di HKI Sipangan Bolon dan HKI Sihotang, di mana pendetanya menuntut gaji naik namun tidak ada timbal balik melalui pelayanannya.

secara berlebihan kepada gembala bukan lagi kepada gembala Agung yaitu Yesus sendiri.¹⁶ Dosa ini adalah yang sangat dibenci Tuhan. Pengabdian diri dan melayani penuh semangat harus didasari motivasi dan sikap supaya Tuhan Yesus semakin terkenal dan di atas segalanya, dan jemaat semakin serupa dengan gambar Kristus.

Pengabdian diri juga bukanlah berarti menolak uang atau materi dalam pelayanan. Namun tujuannya utamanya bukan uang dan materi melainkan hanya untuk kemuliaan Tuhan. Tidball mengatakan, “Dan bila keadaan menjadi sulit dan tugas itu agaknya tidak mendatangkan imbalan apa pun, mereka harus ingat bahwa mereka tidak bekerja untuk mendapatkan keuntungan duniawi, tetapi untuk “Gembala Agung” yang kelak akan membalas mereka dengan imbalan yang lebih berharga daripada apa pun yang ditawarkan dalam kehidupan ini.¹⁷ Inilah harapan Petrus bagi para penatua supaya mengabdikan diri mereka untuk melayani umat Tuhan, apalagi dalam posisi sedang dianiaya oleh orang lain pada masa pemerintahan kaisar Nero.

2.2.5. Melayani tidak dengan kekuasaan

Sikap otoriter dan ingin mengatur semua sesuai keinginan sendiri tidak boleh dilakukan gembala kepada jemaatnya. Seorang gembala harus terbuka dan mau menerima setiap masukan, saran, ide-ide yang membawa kemajuan dalam komunitas. Gembala yang baik harus membimbing dan menolong jemaatnya untuk berkembang dan semakin maju dalam seluruh aspek kehidupannya. Akan tetapi seorang gembala tidak boleh terlalu jauh masuk ke dalam area pribadi sehingga gembala yang mengambil kontrol keputusan apa yang harus diambil oleh jemaat. Di antaranya adalah dengan siapa harus menikah, pekerjaan atau usaha apa yang harus ditekuni. Gembala tidak boleh jadi pemicu masalah antara umat dan Allah. Gembala hanya bertanggung jawab mengajar, mengarahkan dan memberitahukan dengan hikmat petunjuk dan arahan yang sesuai dengan Alkitab dan keputusan akhir ada di tangan jemaat. Gembala tidaklah seharusnya masuk terlalu jauh ke dalam aspek kehidupan pribadi jemaat dengan suatu maksud mengarahkan dan mengontrol jemaat supaya seperti yang dia inginkan.

2.2.6. Menjadi Teladan

Kepemimpinan yang Tuhan Yesus tunjukkan selama inkarnasinya sebagai manusia adalah keteladanan dalam seluruh hidup-Nya. Esensi utama seorang gembala bukan hanya memberitahukan firman namun harus melakukan dan menghidupi firman Tuhan sehingga menjadi teladan bagi domba-dombanya. Demikian Yesus sebagai teladan sempurna memberikan contoh seperti Yesus yang berdoa di Getsemani (Mat. 26:36-46), pengampunan yang diberikan kepada perempuan yang berzina (Yoh.8), ketika Tuhan Yesus mencuci kaki murid-murid-Nya, Ia berkata, “Jadi jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu, maka kamu pun wajib saling membasuh kakimu; sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu” (Yohanes 13:14-15). Tuhan Yesus menjadi teladan dalam seluruh kehidupannya, bukan sebagian, sebab seluruh hidup-Nya tidak bercela. Menjadi kemutlakan bagi seorang gembala sidang atau pelayan jemaat untuk menjadi teladan. Gereja harus membuktikan hasil pelayanannya secara konkret. Gereja adalah tempat bagi jemaat untuk digembalakan menjadi manusia Allah yang layak masuk Kerajaan Surga sebagai anggota keluarga Allah.¹⁸

Sebagai seorang gembala akan dituntut untuk berdoa, belajar Alkitab dan menggali sedalam-dalamnya dan mengajarkannya kepada jemaat yang dipimpinnya. Gembala juga

¹⁶ Leo Sidabutar, *Kualitas Seorang Gembala Menurut 1 Pet. 5:1-4* (Sekolah Tinggi Teologi Baptis Kalvari, Desember 2022), 9

¹⁷ Derek J. Tidball, *Teologi Penggembalaan* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1986), 158.

¹⁸ Calvin Sholla Rupa, “Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Prespektif 1 Petrus 5:1-4”, *Jurnal Jaffray Vol.14 No. 2* (Sekolah Tinggi Agama Negeri Toraja, Oktober 2016), 184

harus menunjukkan contoh keteladanan dan sebagai pelaku semua kebenaran dan peraturan yang diajarkan dan ditetapkan dalam sistem pelayanan. Penatua atau pemimpin tidak boleh hanya memberlakukan semua itu hanya kepada jemaat dan orang lain tetapi bagi dirinya sendiri tidak berlaku. Keteladanan menunjukkan bahwa seorang gembala itu tidaklah seorang yang hidup dalam dosa kemunafikan.

2.3. Hadiah/Upah dari Ketaatan (ay.4)

Setelah Petrus memberikan beberapa nasihat kepada para penatua yang tersebar di perantauan itu, Petrus juga memberikan jaminan dan hadiah dari ketaatan mereka selama mereka melayani umat di sana. Petrus mengatakan “Apabila Gembala Agung datang, kamu akan menerima mahkota kemuliaan yang tidak dapat layu”(ay.4). Artinya hadiah yang didapatkan oleh para penatua karena kesetiaan dan ketaatan mereka akan diberikan pada saat Kristus menampakkan dirinya pada kedatangan-Nya yang kedua kalinya. Ketika kepala Gembala muncul, maka dia akan membayar dan memberi upah kepada para gembalanya. Hadiah yang diberikan itu bukan berupa emas atau perak melainkan mahkota kemuliaan yang tidak dapat binasa.¹⁹

Mahkota yang dimaksudkan bukan seperti mahkota yang diberikan kepada warga terkemuka di kota-kota Yuanni yang terdiri dari tanaman ivy, zaitun. Namun mahkota yang diberikan itu adalah mahkota yang tidak dapat layu dan mahkota itu terdiri dari kemuliaan dan kehormatan.²⁰ Gambaran mahkota itu digunakan untuk menunjukkan kehormatan dan reputasi kekal yang akan diterima oleh para penatua yang melayani dengan baik dari Yesus Kristus pada kedatangan-Nya kembali. Mereka mungkin dibenci bumi dan bahkan ditolak namun mereka akan dihormati di surga.

Penggunaan kata kerja “menerima, dapat memberi kesan bahwa persoalan Iman versus perbuatan ada di belakangnya. Jika dibandingkan dengan penggunaan kata kerja dari Paulus dalam 2 Kor. 5:10 berfungsi sebagai pengingat bahwa gagasan tersebut akan diterima pada kemuliaan di masa depan sebagai bayaran atau hadiah atas kehidupan yang baik dan hal ini tidak menjadi pertentangan dengan prinsip keselamatan yaitu melalui iman saja. Alasan Petrus memperkenalkan bahasa menerima upah ini bertujuan untuk bekerja untuk imbalan yang tidak fana yaitu mahkota kemuliaan yang tidak dapat layu.²¹

KESIMPULAN

Tugas penggembalaan adalah tugas yang dipercayakan oleh Allah untuk dilaksanakan sesuai dengan petunjuk dan ketetapan dari Allah sendiri. Dalam 1 Petrus 5:1-4, dijelaskan tentang bagaimana seorang gembala disebut sebagai gembala yang sejati berdasarkan tindakannya sehingga membedakannya dari gembala atau para pemimpin pada umumnya. Tindakan seorang gembala akan menunjukkan ciri-cirinya. Ciri-ciri tersebut harus menjiwai pelayanan seorang gembala sidang dalam melaksanakan tugas penggembalaan. Seorang gembala sidang harus melayani tanpa paksa, melayani dengan sukarela, tidak mencari keuntungan pribadi, melayani dengan pengabdian diri, melayani bukan dengan kekuasaan dan mampu menjadi teladan yang baik.

Sebagai umat kepunyaan dari Tuhan, kita semua memiliki tugas dan tanggungjawab pada posisi kita masing-masing. Panggilan menjadi seorang gembala adalah hal yang sangat mulia karena itu datangnya dari Tuhan dan ditetapkan oleh Tuhan. Tuhanlah yang paling tahu

¹⁹ Peter H. Davids, *The New International Commentart on the New Testament The First Epistle of Peter* (Michigan: Grand Rapids, 1990), 181-182

²⁰ Peter H. Davids, *The New International Commentart on the New Testament The First Epistle of Peter* (Michigan: Grand Rapids, 1990), 182

²¹ J. Ramsey Michaels, *49 Word Biblical Commentary 1 Peter* (Colombia: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data, 1988), 286

apa yang sangat baik buat kehidupan seorang gembala, sehingga melalui surat Petrus ini dituliskan tugas dan tanggung jawab seorang gembala. Tanggung jawab itu bukanlah sesuatu yang memberatkan kita melainkan sesuatu yang membawa kebaikan bagi kita sebagai hamba Allah. Dalam penggembalaan tersebut sikap, motivasi dan cara sangatlah penting dan fundamental sehingga seorang gembala harus memastikan dirinya melakukan segala sesuatu karena digerakkan oleh kasih kepada Allah dan jemaatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Davids, Peter H. 1990. *The New International Commentart on the New Testament The First Epistle of Peter* Michigan: Grand Rapids
- Drane, John 2011. *Memahami Perjanjian Baru Pengantar Historis-Teologis*, Jakarta: BPK Gunung Muia
- Guthrie, Donald 2010. *Pengantar Perjanjian Baru Vol. 3* Surabaya: Momentum
- Michaels, J. Ramsey 1988. *49 Word Biblical Commentary 1 Peter*, Colombia: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data
- Nasional, Departemen Pendidikan 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi keempat* Jakarta: PT Gramedia
- Rupa, Calvin Sholla Oktober 2016. "Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Presfektif 1 Petrus 5:1-4", *Jurnal Jaffray Vol.14 No. 2* Sekolah Tinggi Agama Negeri Toraja
- Sidabutar, Leo Desember 2022. *Kualitas Seorang Gembala Menurut 1 Pet. 5:1-4* Sekolah Tinggi Teologi Baptis Kalvari
- Storm, M. Bons-2000. *Apakah Penggembalaan itu? Petunjuk Praktis Pelayanan Pastoral* Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Tidball, Derek J. 1986. *Teologi Penggembalaan* Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas
- Tenney, Merrill C 2009. *Survei Perjanjian Baru*, Jawa Timur: Gandum Mas
- Wiersbe, Warren W. 1982. *Pengharapan di Dalam Kristus* Bandung: Kalam Hidup
- White, Ellen G. 2002. *Pelayan Injil* Bandung: Indonesia Publishing House
<https://glints.com/id/lowongan/ciri-pemimpin-toxic/>